



Internalisasi Nilai Anti-Bullying pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng Interaktif di TK Al-Firdaus

Riska Aulyanti Aris¹, Khairia Nurhikmah², A M Izzul Moeslimin Syam³, Husnul Kharimah⁴, Sahabuddin⁵

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

^{3,4}Prodi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

⁵Pendidikan Kepelatihan

¹riskaulyantiaris@gmail.com, ²khairianurhikmah4784@gmail.com, ³andiizzul65@gmail.com,
⁴kharimahhusnul@gmail.com, ⁵sahabuddin@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku perundungan pada anak usia dini telah menjadi permasalahan penting yang memerlukan perhatian serius. Tindakan seperti ejekan, pengucilan, atau perebutan mainan kerap dipandang sebagai hal biasa oleh orang dewasa, meskipun faktanya dapat memberikan dampak psikologis dan sosial yang berkelanjutan pada anak. Data UNICEF Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa dua dari lima anak usia dini di Indonesia telah mengalami kekerasan dalam bentuk verbal atau sosial. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai-nilai pencegahan perundungan melalui metode mendongeng interaktif di TK Al-Firdaus, Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Pendekatan yang diterapkan adalah metode partisipatif-edukatif dengan prinsip *developmentally appropriate practice* (DAP). Tahapan kegiatan mencakup pengamatan perilaku sosial anak, penyusunan cerita bertajuk "Bermain Bersama di Taman", implementasi mendongeng interaktif, refleksi nilai moral, dan evaluasi perubahan perilaku sosial anak. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman anak terhadap perilaku prososial seperti empati, gotong royong, dan berbagi, serta berkurangnya perilaku agresif selama aktivitas bermain. Para pendidik juga mencatat adanya peningkatan kolaborasi dan kemampuan regulasi emosi pada anak. Kegiatan mendongeng interaktif terbukti efektif sebagai metode edukatif untuk menanamkan nilai-nilai anti-perundungan pada anak usia dini dan mendukung penguatan program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Anti-Bullying, Empati, Mendongeng Interaktif, Pendidikan Karakter

ABSTRACT

Bullying behavior among early childhood has become a critical issue requiring serious attention. Actions such as teasing, social exclusion, or fighting over toys are often perceived as normal by adults, despite their potential to cause long-term psychological and social impacts on children. According to UNICEF Indonesia data (2022), two out of five early childhood children in Indonesia have experienced verbal or social violence. This community service program aims to internalize anti-bullying values through interactive storytelling activities at Al-Firdaus Kindergarten, Cappa Galung Sub-district, West Bacukiki District, Parepare City. The methodology employed is a participatory-educational approach implementing developmentally appropriate practice (DAP). The program stages include observation of children's social behavior, development of a story entitled "Playing Together in the Park," implementation of interactive storytelling sessions, moral value reflection, and evaluation of children's social behavioral changes. Results indicate an increased understanding of prosocial behaviors among children, including empathy, mutual assistance, and sharing, along with a reduction in aggressive behavior during play activities. Teachers also reported improvements in cooperation and emotional regulation skills among children. Therefore, interactive storytelling activities have proven effective as an educational strategy for internalizing anti-bullying values in early childhood and supporting the strengthening of Child-Friendly Education Units (SRA) within the school environment.

Keywords: *early childhood, anti-bullying, interactive storytelling, character education, empathy*

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan, juga dikenal sebagai bullying, kini menjadi masalah di sekolah dasar dan menengah. Sekarang juga mulai muncul di sekolah usia dini. Pada tahap ini, perilaku agresif sering dianggap sebagai bagian dari dinamika bermain. Namun, hal ini dapat

menyebabkan kerusakan psikologis dalam jangka panjang bagi anak yang menjadi korban (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2023). Menurut data UNICEF Indonesia (2022), dua dari lima anak usia dini di Indonesia pernah mengalami kekerasan verbal atau sosial seperti kencan, pengucilan, atau perebutan mainan secara kasar. Fenomena ini menunjukkan bahwa tindakan preventif harus dilakukan sejak usia dini agar empati dan dianugerahi penghargaan kuat sebelum anak masuk ke sekolah dasar.

Berbagai penyebab perilaku bullying pada anak usia dini termasuk pola asuh yang permisif terhadap kekerasan, lingkungan sosial yang tidak mendukung, dan ketidakmampuan anak untuk mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka (Lickona, 2018; Santrock, 2018). Anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun masih egosentris, yang berarti mereka lebih suka memikirkan kepentingan mereka sendiri daripada kepentingan orang lain (Piaget, 1965). Akibatnya, metode pendidikan yang menekankan aspek emosional dan sosial menjadi penting dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Suyadi (2020), pendidikan karakter yang fokus pada empati dan anti-bullying harus dirancang dengan cara yang sesuai dengan dunia anak, seperti bermain dan bercerita.

Salah satu cara terbaik untuk membantu anak memahami prinsip moral dan sosial adalah dengan mendongeng. Menurut Isbell dkk . (2021), mendongeng membantu anak mendengarkan, membayangkan, dan merasakan perasaan karakter dalam cerita. Pada akhirnya, ini membantu anak berempati dan memahami perasaan orang lain. Selain itu, terbukti bahwa cerita dengan pesan moral meningkatkan pemikiran moral dan perilaku prososial anak usia dini (Supriyadi & Mahmudah, 2021). Mendongeng bukan sekedar hiburan dalam pendidikan karakter; itu adalah cara untuk menyebarkan pesan moral dan mendorong perilaku sosial yang baik.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan di TK Al-Firdaus. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* melalui mendongeng interaktif. Sekolah ini dipilih karena komitmen untuk membangun karakter anak sejak dini. Namun, ada perilaku saling mengejek dan memutar ulang mainan di antara siswa, yang masih menjadi masalah. Melalui kegiatan mendongeng interaktif, anak-anak dididik tentang arti menghargai teman, membantu sesama, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Mendongeng interaktif memungkinkan anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran melalui diskusi, ekspresi emosi, dan partisipasi aktif (Asosiasi Nasional untuk Pembelajaran Anak [NAEYC], 2020). Pekerjaan ini sesuai dengan prinsip praktik pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan (DAP), yang merupakan proses belajar yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif dan sosial anak. Selain itu, strategi ini sejalan dengan program Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) yang dicanangkan oleh KemenPPPA (2023), yang mensyaratkan bahwa pembelajaran tidak boleh mengandung kekerasan atau diskriminasi, dan bahwa anak-anak harus memiliki kesempatan untuk berkembang secara aman dan inklusif.

Oleh karena itu, diharapkan bahwa kegiatan pengabdian ini dapat menjadi alternatif yang dapat menawarkan model edukasi karakter yang kontekstual dan menyenangkan bagi anak usia dini. Diharapkan melalui mendongeng interaktif, anak-anak akan internalisasi nilai anti-bullying dan mampu menciptakan lingkungan bermain yang aman di sekolah dan memahami bahwa bullying itu salah.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berlangsung pada bulan September 2025 di TK Al-Firdaus di Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare. Program ini bertujuan untuk mencegah perilaku perundungan sejak usia dini dengan menggunakan dongeng interaktif yang meningkatkan nilai empati dan perilaku sosial positif. Pendekatan partisipatif-edukatif yang digunakan melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut National Association for the Education of Young Children (NAEYC, 2020), praktik yang sesuai dengan perkembangan (DAP) mengatakan bahwa pembelajaran anak usia dini harus bergantung pada pengalaman konkret, interaksi sosial, dan kegiatan yang menyenangkan. Mendongeng terbukti membantu anak secara alami memahami nilai moral dan sosial melalui bahasa simbolik dan imajinasi (Isbell et al., 2021).

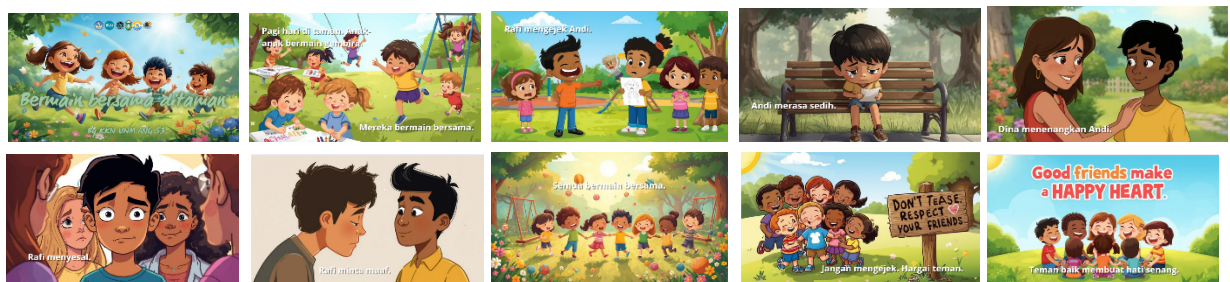
Untuk mencapai tujuan kegiatan, observasi awal dilakukan terhadap perilaku sosial anak di lingkungan bermain dan di kelas untuk mengidentifikasi interaksi yang dapat mengarah pada perilaku bullying, seperti perilaku, perebutan mainan, dan pengucilan teman. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian anak masih cenderung bersikap agresif saat bermain, sulit mengelola emosinya, dan tidak memahami pentingnya menghargai perasaan teman. Data ini digunakan untuk membuat kegiatan mendongeng yang sesuai dengan kondisi sosial-emosional anak. Selanjutnya, tim pengabdian membuat dongeng tematik "Bermain bersama di Taman", yang mengajarkan nilai-nilai etika seperti menghargai perbedaan, membantu teman, dan menolak tindakan yang mengejek atau menyakiti. Prinsip pendidikan karakter berbasis nilai (value-based character education) dan teori pendidikan sosial dari Bandura (1977), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan meniru perilaku positif dari figur yang mereka amati, termasuk tokoh dalam cerita, menentukan terbentuknya cerita ini.

Kegiatan mendongeng dilakukan secara interaktif di taman TK selama kira-kira setengah jam. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik perhatian anak, fasilitator memanfaatkan proyektor, ilustrasi bergambar, dan musik latar lembut. Selama sesi mendongeng, fasilitator tidak hanya membacakan cerita kepada anak-anak, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan mereka dengan mengajukan pertanyaan reflektif, seperti "Apa yang harus kita lakukan jika ada teman yang diejek?" atau "Bagaimana perasaanmu jika temanmu tidak mau bermain bersama?" Interaksi seperti ini membantu mereka memahami perasaan tokoh dan kenangannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena anak-anak tidak hanya mendengar nilai moral tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman emosional, menurut Santrock (2018), partisipasi aktif dalam kegiatan simbolik jenis ini meningkatkan keterampilan sosial dan empati mereka.

Selain itu, fasilitator memanfaatkan penguatan positif, atau penguatan positif, untuk mendorong anak berperilaku prososial selama kegiatan dilakukan. Menurut teori penguatan perilaku yang dikembangkan oleh Skinner (1953), ketika anak menunjukkan perilaku menghargai teman atau empati, fasilitator memberikan pujian verbal, seperti "Hebat, kamu anak yang baik karena mau menolong teman." Ekspresi positif dan pujian ini mendorong perilaku yang diharapkan. Setelah mendongeng, anak-anak diajak untuk berbicara hal-hal kecil dan melakukan refleksi. Mereka diminta untuk menggambar tokoh cerita yang mereka sukai dan menjelaskan mengapa mereka memilih tokoh tersebut. Dalam kegiatan ini, anak-anak dapat mengkomunikasikan prinsip-prinsip moral yang telah mereka terima dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia mereka.

Teori yang kuat mendukung keputusan untuk menggunakan pendekatan mendongeng interaktif dalam kegiatan pengabdian ini. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977), mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan melihat dan meniru perilaku yang mereka nilai positif. Sementara itu, pengalaman sosial yang signifikan diperlukan untuk pembentukan moral, menurut Piaget (1965), dan Kohlberg (1981). Dongeng berfungsi sebagai media model yang memungkinkan anak mengalami situasi moral secara simbolik dan emosional dalam situasi ini. Anak-anak dapat belajar nilai empati dan anti-kekerasan melalui cerita tanpa merasa digurui. Mendongeng juga membantu anak-anak meningkatkan literasi emosi, yang berarti mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini sangat penting untuk mencegah perilaku bullying di kemudian hari (Denham et al., 2020).

Akibatnya, kegiatan mendongeng interaktif di TK Al-Firdaus di Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare bukanlah sekadar hiburan; itu adalah pendekatan pendidikan berbasis karakter yang mengajarkan siswa untuk menjadi empati, menghargai perbedaan, dan berperilaku sosial positif. Diharapkan bahwa kegiatan ini akan memberikan contoh yang baik bagi guru dan konselor anak usia dini tentang bagaimana menanamkan prinsip anti-bullying dengan cara yang kontekstual, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.



Gambar 1. Isi Cerita Dongeng



Gambar 2. Kegiatan Mendongeng

HASIL & PEMBAHASAN

TK Al-Firdaus di Kelurahan Cappa Galung, Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, guru, anak-anak, dan pihak sekolah memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap kegiatan pengabdian masyarakat. Dalam satu sesi pembelajaran, kegiatan mendongeng interaktif meningkatkan pemahaman anak tentang perilaku baik dan buruk saat berinteraksi dengan teman sebaya. Hasil observasi awal sebelum kegiatan dimulai menunjukkan bahwa beberapa anak terus menunjukkan perilaku seperti mengejek teman, berebut mainan, dan menolak bermain dengan anak-anak dari latar belakang atau sifat yang berbeda. Sebagian orang dewasa sering menganggap perilaku ini wajar karena terjadi saat bermain. Namun, jika dibiarkan, perilaku ini dapat berkembang menjadi perundungan ringan yang berulang, yang dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial-emosional anak.

Perilaku sosial anak berubah secara signifikan setelah kegiatan mendongeng interaktif dilakukan. Anak-anak mulai menunjukkan keinginan untuk memperbaiki sikap, memahami bahwa ejekan dapat membuat orang lain sedih, dan mengenali perasaan teman. Anak-anak terlihat antusias dan aktif menanggapi cerita selama sesi mendongeng. "Tidak boleh mendorong teman", "harus bagi mainan", dan "teman yang baik menolong" adalah contoh perilaku yang baik yang mereka sebutkan secara spontan. Setelah kegiatan, guru kelas mengatakan anak-anak menjadi lebih kooperatif, lebih jarang bertengkar, dan lebih sering meminta maaf ketika mereka melakukan kesalahan. Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng interaktif dapat membantu anak usia dini belajar sosial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isbell et al. (2021), yang menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa dan imajinasi dengan mendongeng. Mereka juga menemukan bahwa mendongeng membantu mereka memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain. Ketika anak-anak berpartisipasi secara emosional dalam cerita, mereka belajar mengambil peran orang lain, sehingga proses empati terbentuk secara alami. Teori pembelajaran sosial dijelaskan oleh Bandura (1977) bahwa proses imitasi dan observasi terhadap model perilaku memainkan peran penting dalam pembentukan nilai dan sikap. Dalam kegiatan ini, tokoh "Si Kancil" dalam cerita berfungsi sebagai contoh perilaku prososial yang diikuti anak-anak, dan guru dan fasilitator berfungsi sebagai contoh nyata yang memberikan penguatan dan contoh positif.

Selain itu, terbukti bahwa menggunakan penguatan positif, juga dikenal sebagai penguatan positif, meningkatkan perilaku empati anak. Setelah fasilitator memberikan pujian verbal, seperti "Kamu hebat karena mau menolong teman," anak menunjukkan ekspresi senang dan ingin melakukan hal yang sama lagi. Penguatan positif cenderung diulang dan menjadi kebiasaan (Skinner, 1953). Selama kegiatan ini, setiap tindakan prososial dan ekspresi empati anak diapresiasi secara langsung, menciptakan hubungan positif antara perilaku baik dan perasaan yang diterima oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, mendongeng tidak hanya berfungsi untuk menyebarkan pesan moral, tetapi juga membantu orang menjadi lebih adaptif dengan memberikan penguatan sosial yang positif.

Hasil observasi lanjutan selama satu minggu setelah mendongeng juga menunjukkan perubahan perilaku anak pascakegiatan. Guru kelas melihat tanda-tanda perilaku sosial yang lebih baik, seperti

berbagi mainan, bekerja sama saat bermain, dan membantu teman yang mengalami kesulitan. Selain itu, anak-anak tidak lagi melakukan tindakan agresif untuk mengungkapkan emosi mereka; mereka lebih suka mengatakan "aku sedih" atau "aku marah". Hasil ini sejalan dengan penelitian Denham, Bassett, dan Zinsser (2020) yang menyatakan bahwa peningkatan literasi emosional pada anak-anak usia dini dapat menyebabkan peningkatan kemampuan adaptasi sosial dan pengurangan perilaku agresif.

Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada anak-anak, tetapi juga memberikan guru pengalaman berharga. Guru tahu betapa pentingnya menggunakan media cerita sebagai cara yang efektif untuk mendidik karakter. Sebelum ini, pendidik lebih sering menasihati anak secara langsung dalam kasus konflik kecil di kelas. Namun, setelah kegiatan ini, guru mulai menggunakan pendekatan bercerita singkat yang mengandung pesan moral sebelum permainan dimulai. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pedagogis yang ditransfer lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak, di mana pengalaman menyenangkan daripada hukuman atau perintah mengajarkan nilai sosial dan moral.

Kegiatan mendongeng interaktif ini juga menggambarkan proses internalisasi nilai pergeseran dari pemahaman kognitif menjadi keyakinan dan perilaku yang nyata. Menurut Piaget (1965), anak-anak berusia lima hingga enam tahun tetap berada di tahap moral heteronom, di mana pengalaman langsung dan figur otoritas memengaruhi penilaian moral mereka. Akibatnya, mendongeng dengan tokoh positif dan penguatan sosial dari pendidik adalah cara yang bagus untuk membawa anak menuju tahap moral otonom, yaitu kesadaran moral yang berasal dari diri sendiri. Dalam situasi ini, internalisasi prinsip anti-bullying tidak sekadar mengetahui bahwa "bullying itu salah", tetapi juga menyadari bahwa menyakiti teman membuat orang lain sedih dan tidak adil.

Selain itu, tindakan ini membantu mendukung kebijakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA), yang dicanangkan oleh KemenPPPA (2023). SRA menekankan pentingnya satuan pendidikan yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perundungan. TK Al-Firdaus secara aktif berkontribusi pada penerapan prinsip pendidikan ramah anak di lingkungan sekolah melalui kegiatan mendongeng interaktif yang menanamkan nilai empati dan kasih sayang.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa mendongeng interaktif adalah cara yang efektif untuk memupuk prinsip anti-bullying pada anak usia dini. Anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan perilaku baik dan buruk, tetapi mereka juga melakukan perubahan dalam interaksi sosial mereka sehari-hari. Anak-anak secara alami menanamkan nilai anti-bullying melalui pengalaman emosional, penguatan positif, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter yang didasarkan pada cerita dan pengalaman sosial dapat menjadi solusi preventif untuk mengurangi perilaku agresif sejak usia dini dan membangun budaya empati.



Gambar 2. Sesi Foto Bersama

KESIMPULAN & SARAN

"Internalisasi Nilai Anti-Bullying pada Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng Interaktif di TK Al-Firdaus" adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang berhasil mencapai tujuan utamanya: menanamkan nilai empati, menghargai perbedaan, dan menghindari perilaku pelecehan di usia dini. Kegiatan yang diadakan pada September 2025 di TK Al-Firdaus di Kelurahan Cappa Galung,

Kecamatan Bacukiki Barat, Kota Parepare, menunjukkan bahwa metode mendongeng interaktif adalah cara yang efektif, kontekstual, dan menyenangkan untuk membantu anak usia dini memahami konsep sosial dan moral. Melalui cerita simbolik, pengalaman emosional, dan interaksi langsung dengan fasilitator, anak-anak belajar tentang perasaan teman dan konsekuensi dari tindakan yang merugikan orang lain. Mereka juga dapat menunjukkan perilaku prososial, seperti berbagi dan membantu.

Kegiatan ini berhasil karena penerapan prinsip praktik yang sesuai dengan perkembangan (DAP), teori pembelajaran sosial Bandura (1977), dan dukungan positif dari Skinner (1953). Prinsip-prinsip ini diterapkan secara menyeluruh dalam setiap tahapan mendongeng. Anak-anak tidak hanya belajar dari penjelasan verbal, tetapi juga dari pengalaman nyata, pengamatan tokoh cerita, dan apresiasi sosial yang diberikan fasilitator ketika mereka berperilaku baik. Hasil observasi pascakegiatan menunjukkan bahwa anak-anak berperilaku lebih empatik dan bahwa jumlah konflik kecil yang terjadi di antara mereka berkurang. Akibatnya, kegiatan mendongeng interaktif ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan moral anak-anak tetapi juga membantu mereka membuat kebiasaan sosial yang lebih rukun di sekolah.

Dari perspektif pedagogis, kegiatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai anti-bullying harus diinternalisasi melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan dunia bermain, berimajinasi, dan berinteraksi anak-anak. Dongeng sebagai media pembelajaran telah terbukti mampu membantu anak belajar kognitif dan afektif karena menampilkan situasi moral yang nyata dan emosional tanpa menimbulkan ketakutan atau tekanan. Ini memperkuat gagasan Piaget (1965), yang menyatakan bahwa moralitas anak tumbuh melalui interaksi sosial yang konstruktif daripada pengajaran.

Kegiatan ini tidak hanya memiliki efek positif bagi anak-anak, tetapi juga memberi guru dan konselor kesempatan untuk berpikir kembali. Guru menyadari pentingnya pendidikan karakter melalui kegiatan yang kontekstual, menyenangkan, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri anak. Dalam kegiatan sehari-hari di kelas, guru yang terlibat mulai menggunakan teknik cerita singkat yang mengandung pesan moral. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian berhasil membawa praktik pedagogis yang berfokus pada pendidikan karakter berkelanjutan ke tingkat berikutnya.

Disarankan agar program mendongeng interaktif dengan tema sosial dan moral menjadi rutin di TK Al-Firdaus dan lembaga PAUD lainnya. Guru dapat membuat berbagai cerita yang sesuai dengan lingkungan lokal dan prinsip budaya seperti gotong royong, kejujuran, dan hormat terhadap orang tua. Sekolah juga harus melibatkan orang tua dalam kegiatan serupa agar nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di rumah. Jika guru dan orang tua bekerja sama, nilai anti-bullying akan lebih cepat internalisasi dan menjadi kebiasaan sosial yang nyata.

Kegiatan seperti ini dapat menjadi inspirasi bagi pemerintah daerah dan institusi pendidikan untuk menerapkan Gerakan Satuan Pendidikan Ramah Anak (SRA) karena telah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang dan bebas kekerasan. Agar metode ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan, juga sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan mendongeng edukatif.

Secara keseluruhan, kegiatan mendongeng interaktif di TK Al-Firdaus menunjukkan bahwa metode sederhana dapat mengajarkan karakter pada anak usia dini. Ketika nilai-nilai moral diajarkan dengan cara yang menyentuh emosi, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman tentang apa yang benar, tetapi mereka juga dapat merasakan kebenaran itu sendiri. Ini menghasilkan generasi yang saling mengasihi dan menghargai satu sama lain, dan yang tumbuh dalam budaya anti-bullying yang kuat sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsler, K. (2020). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 237–247. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00985-2>
- HighScope. (2021). *Early Childhood Observation Record (COR Advantage)*. Ypsilanti, MI: HighScope Foundation.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2021). The effects of storytelling and story reading

- on the oral language complexity and story comprehension of young children. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 403–414. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01092-3>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak dan Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan*. Jakarta: KemenPPPA RI.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lickona, T. (2018). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Simon & Schuster.
- National Association for the Education of Young Children (NAEYC). (2020). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Washington, DC: NAEYC.
- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.
- Supriyadi, E., & Mahmudah, N. (2021). Pengaruh metode mendongeng terhadap empati anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 998–1009. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1009>
- Suyadi. (2020). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Prenada Media.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Child Violence Report: Early Childhood Settings*. Jakarta: UNICEF Indonesia.